



Buletin Tzu Chi

Menebar Cinta Kasih Universal

No. 130 | Mei 2016

www.tzuchi.or.id

@tzuchiindonesia

Tzu Chi Indonesia



Mempertahankan Tekad untuk Selama-lamanya

Di sepanjang perjalanan yang dilalui selama 50 tahun, relawan Tzu Chi selalu meninggalkan jejak cinta kasih dan sayang. Jalan terus dibentangkan, dan jalinan kasih sayang terus dijaga hingga bertahan selamanya.

Berawal dari langkah kecil seorang biksuni bernama Master Cheng Yen dan 30 ibu rumah tangga yang bertekad mengikuti jejak langkahnya, Yayasan Buddha Tzu Chi yang berawal di Hualien, Taiwan bagian timur kini telah menyebar hingga ke-5 benua (lebih dari 50 negara) dan telah memberikan bantuan kepada lebih dari 90 negara.

Di masa awal Tzu Chi berdiri (14 Mei 1966), 30 ibu rumah tangga ini menyisihkan 50 sen dolar NT (setara 200 rupiah) dari uang belanjanya setiap hari sehingga terkumpul 15 dolar NT dari setiap orang setiap bulannya. Meski nominalnya kecil, namun cinta kasih yang terkandung di dalamnya sangat besar. Dari himpunan tetes demi tetes cinta kasih itulah Tzu Chi dapat membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Semangat “dana kecil amal besar” ini terus terjaga hingga saat ini. Inilah bentuk ketulusan jalinan kasih sayang.

Dengan tujuan untuk menyebarkan cinta kasih universal, para relawan terus melangkah tahap demi tahap. Dimulai dari dasawarsa (10 tahun) pertama Tzu Chi berfokus di misi Amal, dasawarsa kedua di misi kesehatan, dasawarsa ketiga di misi pendidikan, dan dasawarsa keempat di misi budaya humanis. Hingga kini Tzu Chi memasuki tahun ke-50, para relawan mengisinya dengan menyelami Dharma, menanam berkah serta mengembangkan kebijaksanaan secara bersama-sama. Menjelang setengah abad perjalanan Tzu Chi ini Master Cheng Yen berharap para relawan tidak hanya berbuat kebajikan ke luar, namun juga membina dan melatih diri ke dalam.

Tzu Chi di Nusantara

Sama seperti di Taiwan, perjalanan Tzu Chi di Indonesia juga diawali dari misi amal yang dimulai sejak tahun 1993. Dua tahun kemudian, jejak misi kesehatan Tzu Chi Indonesia dimulai di Tangerang, Banten. Ong Hok Cun, salah seorang relawan yang bergabung di

masa awal Tzu Chi Indonesia berdiri menerangkan jika pada masa awal Tzu Chi berdiri di Indonesia kegiatannya banyak dimotori oleh sekelompok ibu rumah tangga. Bantuan yang diberikan pun masih dalam skala kecil dan menengah, seperti kunjungan ke panti jompo hingga pembangunan rumah untuk korban letusan Gunung Merapi tahun 1995.

Menurut Hok Cun, di tahun 2002, ketika banjir besar melanda Jakarta, jalinan jodoh Tzu Chi dengan Indonesia semakin kuat dengan dibangunnya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat untuk warga di bantaran Kali Angke yang terkena program normalisasi yang dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dari situ Tzu Chi terus berkembang. Dari yang awalnya hanya misi amal, kini empat misi utama Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis) semuanya sudah berkembang di Indonesia, ditambah dengan misi pelestarian lingkungan. “Saya berharap para relawan Tzu Chi Indonesia bisa kembali ke tekad awal Master Cheng Yen, yaitu demi ajaran Buddha, demi semua makhluk. Semoga tekad itu terus ditanamkan kepada semua relawan,” kata Hok Cun.

Pesan dan Harapan Guru

Memperingati setengah abad berdirinya Tzu Chi, Master Cheng Yen di Taiwan memberikan pesan secara langsung kepada insan Tzu Chi di seluruh dunia pada Sabtu, 30 April 2016. “Saya sangat berharap agar niat awal kalian tetap terjaga dengan baik di dalam sanubari kalian untuk selamanya. Selain itu juga harus tetap giat berbuat kebajikan,” kata Master Cheng Yen. Beliau juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasihnya kepada semua insan Tzu Chi di seluruh dunia yang bersumbangsih tanpa pamrih dan mendukung Tzu Chi hingga menyebar dari Taiwan ke penjuru dunia. “Kekuatan kita harus terus bertambah. Kita harus saling mendukung. Inilah arah yang harus kita tempuh,” tegas Master Cheng Yen.

Sejak didirikan 50 tahun lalu hingga sekarang, arah tujuan Tzu Chi tidak pernah berubah dan Master berharap insan Tzu Chi terus mempertahankannya di masa mendatang. “Melihat kalian mempraktikkan Enam Paramita (berdana, sila, kesabaran, semangat, konsentrasi, kebijaksanaan -red), dan bersedia memikul tanggung jawab demi bersumbangsih ke seluruh dunia, saya merasa bahagia, saya merasa sangat tenang. Selama 50 tahun ini saya memiliki tiga permohonan yang saya ikrarkan setiap hari, menyucikan hati manusia, semoga masyarakat hidup harmonis, dan ketiga memohon semoga dunia terbebas dari bencana dan penderitaan,” terang Master Cheng Yen.

Satu orang yang memohon, tentu kekuatannya tidak cukup. Hendaknya semua orang di seluruh dunia dapat bersama-sama memohon dengan hati yang tulus dan terus berbuat kebajikan (menciptakan karma baik). Jika hati manusia tersucikan maka masyarakat akan hidup harmonis sehingga dunia bisa terhindar dari bencana. “Karena itu, kalian semua harus lebih teguh dalam berikrar, lebih sanggup memikul tanggung jawab, dan makin banyak orang yang bisa memikul tanggung jawab. Itulah harapan saya yang terbesar,” kata Master Cheng Yen.

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babznmh>

Tzu Chi
Indonesia





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati.
EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy.
ANGGOTA REDAKSI: Erlina, Hendra, Metta Wulandari, Teddy Lianto.
FOTOGRAFER: Arimami SA.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
TIM WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Pelestarian Lingkungan

Menenangkan Hati dengan Berbagi

Dengan hadir di tengah kegiatan dan berinteraksi bersama relawan memilah barang daur ulang, mereka mulai membenahi rasa duka mereka dan mulai merajut kehidupan yang baru menyongsong masa depan.

“Di lingkungan Tzu Chi ini, saya berharap saya dan istri dapat lebih bersemangat lagi karena ada relawan yang mendampingi,” kata Slamet Rianto, yang bergabung menjadi relawan pelestarian lingkungan hampir satu tahun ini. Minggu 3 April 2016 ia datang bersama istrinya, Tri Handayani ke Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi, Jakarta Barat. Kegiatan pelestarian lingkungan yang diadakan setiap minggu pertama di awal bulan tersebut kerap dihadiri oleh mereka.

Menjadi relawan pelestarian lingkungan seperti penyemangat hati mereka yang masih berduka sepeninggal putri tercinta mereka. Bersama relawan Tzu Chi lainnya, keduanya memilah barang daur ulang sesuai dengan jenis dan warnanya. Di satu sisi keduanya berbuat kebajikan (melestarikan lingkungan), dan di sisi lain dapat membenahi rasa duka mereka.

Demi Kesembuhan sang Buah Hati

Pada 2012, keluarga Slamet Rianto dan Tri Handayani merasa bahagia dan lengkap dengan hadirnya seorang bayi perempuan yang mereka beri nama Edelweis Latifah Anggraini. Pada awalnya tidak nampak adanya keanehan pada putri mereka. Menginjak bulan ke-5, Edelweis diketahui menderita penyakit kebocoran jantung. Mendengar vonis ini, Slamet dan Tri pun merasa sedih. Untuk membiayai pengobatan putrinya, Slamet terpaksa menggunakan uang modalnya berdagang pakaian. Alhasil, sumber mata pencaharian pun berkurang karena modal semakin tergerus.

Seiring berjalannya waktu, uang yang digunakan untuk berobat semakin besar, sementara penghasilan kian berkurang, usaha Slamet pun gulung



Slamet Rianto (kanan/abu) merasa nyaman dengan mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi. Menjadi relawan pelestarian lingkungan seperti penyemangat hatinya yang masih berduka sepeninggal putri tercintanya.

tikar. Karena keterbatasan biaya, Slamet memberanikan diri mengajukan bantuan pengobatan ke Tzu Chi. Setelah melalui proses survei akhirnya pada April 2015, Slamet dan keluarganya menerima bantuan susu formula kedelai (Soya) mengingat Edelweis alergi susu sapi dan dibantu dalam biaya pengobatan yang tidak ditanggung oleh Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS). Selama menjadi penerima bantuan, relawan Tzu Chi kerap memberi perhatian dan menjelaskan tentang kegiatan Tzu Chi serta mengajak Slamet menjadi relawan daur ulang. Sejak saat itu, ia rutin datang ke Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi.

Pada Februari 2016 lalu, kondisi Edelweis memburuk dan akhirnya kembali ke pangkuan Yang Maha Kuasa. Slamet dan istrinya merasa sangat sedih dan depresi. Di saat penuh kesedihan tersebut, perhatian dan kunjungan para relawan Tzu Chi di rumah sakit, menghangatkan hati Slamet dan Tri. “Dari situ kekaguman saya pada kawan-kawan (relawan) di Tzu Chi. Mereka peduli

sekali, dari mulai kebutuhan anak saya, kebutuhan batin saya, sampai kebutuhan keluarga saya, relawan perhatikan,” ungkap Slamet dengan penuh syukur.

Sepeninggal Edelweis, Slamet dan Tri masih melanjutkan kegiatan mereka untuk membantu di misi pelestarian lingkungan Tzu Chi. Tidak hanya Slamet, Tri pun kemudian menjadi termotivasi. “Saya mau menjadi bagian dari keluarga Tzu Chi, karena para relawan juga memperlakukan saya layaknya saudara mereka,” cetus Tri. Kini Slamet pun telah memiliki mata pencaharian baru sebagai pengemudi ojek berbasis aplikasi. “Ya sambil kerja mencari nafkah, di waktu senggang juga bisa menjadi relawan Tzu Chi,” pungkas Slamet, diamini senyum sang istri di sampingnya.

□ Teddy Lianto



Artikel lengkap dapat dibaca di:
bit.ly/1TQvFBO

Dari Redaksi

Memanfaatkan Teknologi untuk Meluaskan Kebajikan

Tanpa terasa, sebelas tahun Buletin Tzu Chi hadir mengiringi langkah perjalanan insan Tzu Chi Indonesia. Dimulai tahun 2005, kehadiran Buletin Tzu Chi melengkapi pencatatan sejarah insan Tzu Chi di Indonesia. Di masa awal kegiatannya (1994), relawan Tzu Chi Indonesia kala itu juga sudah mulai merekam jejak sejarah. Dimulai dari hal sederhana, seperti foto dan klip, para relawan di baris pertama ini menanamkan dasar-dasar pentingnya mendokumentasikan sejarah.

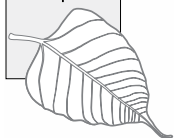
Dalam perkembangannya, teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat. Hal ini dipicu kehadiran internet yang secara langsung mengubah peta industri dalam berbagai sektor, termasuk media. Seorang Filsafat Yunani kuno bernama Heraclitus mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang permanen, kecuali

perubahan. Sebagai organisasi yang dinamis, kami juga terus mengikuti arus perubahan ini, yang dimulai dengan penerbitan Buletin dan Majalah Tzu Chi versi cetak, hingga kemudian menyediakan versi digital (*online*) yang dapat dibaca kapan saja dan dimana saja.

Dan bola perubahan itu terus bergulir. Dalam edisi bulan lalu (No. 129 April 2016), Tzu Chi Indonesia memperkenalkan penggunaan aplikasi *mobile* “Tzu Chi Indonesia” yang dapat diunduh dalam sistem operasi *android* dan *apple*. Dalam aplikasi ini para relawan dan masyarakat dapat memperoleh informasi tentang Tzu Chi secara lengkap. Beragam informasi tentang Tzu Chi tersedia dalam satu wadah, seperti berita, video, jadwal kegiatan, alamat kantor penghubung dan badan misi Tzu Chi, kata perenungan Master Cheng Yen hingga cara berdonasi. Tujuannya agar

semua informasi tersedia dalam “satu genggam”, sekaligus meluaskan jangkauan cinta kasih ke masyarakat. Hal ini pula yang mendorong kami memanfaatkan kekuatan media sosial guna menginspirasi masyarakat. Keunggulan media sosial ini adalah kecepatan dan komunikasi yang dibangun bersifat dua arah, dimana para relawan dan masyarakat dapat langsung memperoleh informasi secara cepat sekaligus meresponnya.

Dengan terus menerus menyebarkan aliran jernih ini diharapkan dapat menjadi arus positif di masyarakat, sekaligus membangkitkan cinta kasih di dalam diri setiap manusia. Ini sesuai dengan keyakinan Master Cheng Yen dan insan Tzu Chi bahwa di dalam diri setiap manusia pada dasarnya ada rasa cinta kasih yang menunggu untuk dibangkitkan.



Pesan Master Cheng Yen

Mencurahkan Cinta Kasih yang Tulus dan Lebih Banyak Menjalin Jodoh Baik

*Kedamaian dan ketenteraman dalam keluarga mendatangkan kehangatan
Pergolakan dalam sebuah negara mengakibatkan kehidupan keluarga terpecah belah
Menghibur para pengungsi dengan cinta kasih yang tulus
Meneruskan estafet cinta kasih dan lebih banyak menjalin jodoh baik*



Video ceramah ini
dapat ditonton di:
bit.ly/1reBWv7

“**S**aya sangat gembira melihat kepulangan para staf Rumah Sakit Tzu Chi. Baik staf yang sering pulang, yang pernah pulang, maupun yang belum pernah pulang ke sini (Griya Jing Si, Hualien, Taiwan-red), saya yakin kalian merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Sungguh beruntung memiliki rumah. Kalian bersama-sama pulang ke rumah untuk merasakan suasana hidup yang berpegang pada prinsip kemandirian.

Saya tahu kalian sangat lelah, tetapi hati kalian pasti merasa gembira. Saya yakin ini adalah cara beristirahat dari kesibukan. Dahulu saya selalu sangat sibuk. Pada masa-masa awal, demi kepentingan publikasi Tzu Chi, saya harus berpikir keras untuk menulis artikel. Setiap kali menulis artikel, yang paling membuat saya gembira adalah saat berdiri dan berjalan sejenak. Saya selalu berjalan ke tempat pembuatan lilin untuk membantu membuat lilin. Ini yang paling membuat saya gembira.

Mengerjakan sesuatu yang berbeda merupakan cara terbaik untuk beristirahat. Selain itu, melihat lilin yang sedang menyala, terkadang saya akan meniupnya hingga padam, lalu memperhatikan dengan sungguh-sungguh momen padamnya api lilin. Lilin yang menyala akan meleleh. Saat kita meniup lilin itu, dengan sangat cepat akan terbentuk sebidang selaput tipis yang menutupi bagian lilin yang meleleh. Saat apinya padam, bagian lilin yang meleleh akan tertutup oleh sebidang selaput tipis. Pada saat itu, saya menyadari mengapa setiap bayi yang baru terlahir ke dunia selalu menangis dengan keras.

Pada masa-masa awal, saat berlatih seorang diri di pondok kayu, saya tidak

memiliki apa-apa. Namun, saya sangat bersemangat dan tulus. Saya sangat berharap dapat mempersembahkan seluruh hidup saya kepada Buddha. Karena itu, pada pagi hari di tanggal 24 setiap bulannya, saya akan menyalakan dupa dan menyulut lengan saya dengan dupa. Untuk menunjukkan tekad saya dalam menjalankan Enam Paramita dan puluhan ribu praktik, setiap kali saya selalu menyulut 6 titik. Setelah itu, sulutan itu akan meninggalkan luka bakar. Lalu, luka itu akan berkerak.

Suatu kali, saya sengaja mengopek kerak tersebut. Saat kerak itu dikopek, saya merasa sangat kesakitan. Saya sangat bersungguh hati untuk melihat dan merasakan keseluruhan proses itu. Saat keraknya dikopek, lapisan bawah kulit pada luka terasa sangat sakit. Saat seorang bayi baru dilahirkan dari kandungan, tubuhnya bersentuhan dengan udara luar sehingga menimbulkan rasa sakit yang masuk ke dalam tulang. Karena itulah, bayi menangis dengan keras. Sama halnya dengan lilin. Saat api lilin ditiup hingga padam, dengan sangat cepat akan terbentuk sebidang selaput. Saat kerak luka pada lengan dikopek, akan terlihat lapisan kulit yang sangat merah. Dengan sangat cepat, juga akan terbentuk sebidang selaput yang melindungi luka tersebut. Dalam seketika itu, kita juga merasa kesakitan. Ini adalah prinsip yang sama. Karena itu, saya sering mengulas tentang penderitaan dan rasa sakit seorang bayi saat baru dilahirkan. Itu karena bayi bersentuhan dengan udara luar.

Saat berada dalam kandungan, bayi merasa hangat dan terlindungi. Saat lahir, mereka keluar dari rahim sang ibu. Saat bersentuhan dengan udara, mereka merasa kesakitan. Rasa

sakit itu menusuk hingga ke dalam tulang. Inilah penderitaan saat lahir. Saat baru dilahirkan, setiap orang merasakan penderitaan yang tak terkira. Setelah terlahir ke dunia, bayi akan dimasukkan ke dalam baskom yang berisikan air hangat, lalu diseka dengan handuk. Karena itu, mereka menangis semakin keras. Setelah dibungkus dengan kain, barulah mereka tenang. Inilah penderitaan dalam hidup. Penderitaan dimulai saat kita terlahir ke dunia ini. Si bayi seolah-olah mengatakan, “Wahai penderitaan, saya sudah datang.” Apakah penderitaan berlalu setelah si bayi selesai menangis? Sesungguhnya, penderitaan baru saja dimulai pada saat itu.

Menyelamatkan Hati Para Pengungsi

Tadi saya mengulas tentang pulang ke rumah. Sungguh, memiliki rumah adalah hal yang sangat membahagiakan. Belakangan ini, saya terus mengkhawatirkan para pengungsi yang tidak dapat pulang ke rumahnya. Mereka tidak memiliki rumah untuk pulang, dan tidak tahu di mana rumah mereka berada. Penderitaan para pengungsi itu sungguh tidak terkira. Mereka tidak memiliki rumah tempat berpulang. Bagaimana mereka bertahan hidup? Relawan Tzu Chi telah berangkat ke Serbia untuk berinteraksi dengan para pengungsi di sana. Kekuatan cinta kasih ini telah menyentuh hati Komisi Penanganan Pengungsi. Karena itu, mereka memberi izin kepada relawan Tzu Chi sebagai NGO (organisasi non pemerintah) yang dapat secara langsung menjangkau dan memberi bantuan kepada para pengungsi.

Sejak mengungsikan diri, para pengungsi itu terus merasakan penderitaan. Hingga di tempat persinggahan ini, baru mereka menerima

perhatian dan kehangatan dari relawan Tzu Chi yang memperlakukan mereka bagaikan keluarga dan teman baik. Komisi Penanganan Pengungsi merasa sangat tersentuh. Salah seorang anggotanya berkata, “Ternyata ini yang dilakukan Tzu Chi untuk masuk ke dalam hati para pengungsi. Tzu Chi bukan hanya memberi bantuan materi, tetapi juga menyelamatkan hati para pengungsi.” Bodhisatwa sekalian, dalam interaksi antarsesama, yang terpenting adalah kita harus masuk ke dalam hati sesama.

Seperti yang kita ketahui bahwa kehidupan ini penuh dengan penderitaan. Saat terlahir ke dunia, tiada satu orang pun yang tidak menangis karena merasakan sakit yang masuk ke dalam tulang. Dalam perjalanan hidup ini, mungkin ada orang yang menjadi sangat kaya. Namun, akibat pergolakan yang terjadi, mereka terpaksa menjadi pengungsi dan bahkan kehilangan tempat tinggal. Mereka tidak memiliki tempat untuk berteduh. Sama halnya dengan memiliki daging tanpa kulit. Begitu disentuh sedikit, mereka merasakan sakit yang sangat luar biasa.

Relawan Tzu Chi memberi penghiburan dengan cinta kasih yang tulus. Karena itu, para pengungsi itu tak merasa sedang menerima bantuan, tetapi merasa bagaikan bertemu dengan teman baik dan keluarga yang datang mencurahkan perhatian dan memberi bantuan. Mereka bukan menerima bantuan dari orang lain. Cinta kasih ini membuat mereka merasa sangat dihormati. Singkat kata, dalam interaksi antarsesama, kita harus selalu menjalin jodoh baik.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 3 April 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 • 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalanan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Selalu Merasa Kurang Baik Dalam Melakukan Sesuatu

Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Mengapa saya sering merasa kalau apa yang telah saya lakukan masih kurang baik dan kurang banyak?

Master Cheng Yen menjawab:

Jangan terlalu dipikirkan apakah kita telah berbuat cukup baik atau tidak, kita hanya perlu berusaha mengubah pola pikir kita ke arah yang benar. Berbuat hal yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain adalah pintar, tapi berbuat hal yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain adalah bijaksana.

□ Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BIAK: Kunjungan Kasih ke Lapas

Tanpa Ada Sekat Perbedaan

Kamis, 14 April 2016, jam 10.00 WIT menjadi momen yang bersejarah bagi 15 relawan Tzu Chi Biak. Ini dikarenakan pada hari tersebut para relawan mengadakan kunjungan kasih untuk pertama kalinya ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Biak yang berlokasi di Desa Samofa, Distrik Biak Kota, Papua.

Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat 140 orang warga binaan Lapas Biak agar mereka tidak terpuruk usai menjalani proses pembinaan. Justru dengan menjalani proses pembinaan ini diharapkan dapat mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Relawan Tzu Chi mengingatkan bahwa masih banyak anggota masyarakat yang menghargai dan mendukung mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. “Karena pada prinsipnya, kita semua adalah satu keluarga, tanpa ada perbedaan, terlepas dari status sosial ataupun kesalahan yang pernah kita lakukan pada masa lalu,” tegas salah satu relawan dalam *sharingnya*. Bukan hanya relawan, Nathaniel, salah satu penerima bantuan Tzu Chi juga turut bersumbangsih memberikan *sharing*.

Dalam kunjungan kasih ini, relawan juga memberikan buku-buku inspirasi Master Cheng Yen untuk mengisi dan melengkapi koleksi buku perpustakaan Lapas Biak. Dengan begitu para warga binaan mempunyai bahan bacaan yang bisa dibaca kapan saja. Ternyata selama ini warga binaan kekurangan bahan-bahan bacaan untuk mengisi waktu luang mereka. Selain mengisi waktu luang, juga dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca bagi warga binaan sehingga dari membaca buku, kata perenungan, Majalah dan Buletin Tzu Chi mereka akan mendapatkan wawasan positif yang bisa dipakai setelah keluar dari Lapas Biak.

Yenny The, koordinator kegiatan ini mengatakan, “Dengan membaca buku-buku inspirasi Master Cheng Yen kita akan disadarkan dan memiliki keinginan mengubah cara hidup kita menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat bagi sesama.” Di penghujung acara, relawan mengajak warga binaan untuk bersama-sama memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Sebelum beranjak pulang, para relawan dan warga binaan memanjatkan doa bersama untuk keselamatan semua makhluk.

□ Marcopolo A. Tumurang (Tzu Chi Biak)



Relawan Tzu Chi Biak mengadakan kunjungan kasih ke Lapas Biak pada tanggal 14 April 2016. Mereka juga mengajak para warga binaan memeragakan isyarat tangan Satu Keluarga.

Marcopolo A. Tumurang (Tzu Chi Biak)



Amir Iain (Tzu Chi Medan)

Januar, relawan Komite Tzu Chi Medan membawakan materi tentang Memupuk Berkah dan Kebijakan kepada para peserta. Relawan diharapkan tidak hanya memupuk berkah, namun juga dapat mengubah berkah menjadi kebijakan.

TZU CHI MEDAN: Pelatihan Relawan Abu Putih

Memahami Tzu Chi Lebih Dalam

Minggu, 10 April 2016, Tzu Chi Medan mengadakan Pelatihan Relawan Abu Putih pertama di tahun 2016, yang diadakan di Kantor Tzu Chi Medan, Kompleks Cemara Asri, Medan, Sumatera Utara. Kegiatan ini diikuti oleh 113 peserta.

Berbagai materi disampaikan kepada para peserta pelatihan, mulai dari *Tradisi Keluarga Jing Si*, *Kekuatan Hati*, hingga *Memupuk Berkah dan Kebijakan*. Masing-masing materi disampaikan oleh relawan yang berbeda.

Dalam materi *Tradisi Keluarga Jing Si*, Handra Sikoko menceritakan bagaimana semangat Master Cheng Yen dan bagaimana kehidupan para *Shifu* (biksuni) di Griya Jing Si, Hualien menjalani prinsip “Satu hari tidak bekerja, satu hari tidak makan”. Sementara itu, materi *Kekuatan Hati* yang dibawakan oleh Juliana menjelaskan tentang makna tiga perlindungan, juga menjelaskan tentang bagaimana memupuk dan menjalankan tekad dan niat dalam hati.

Di akhir pelatihan, Januar, salah satu relawan senior Tzu Chi Medan menyampaikan materi *Memupuk Berkah dan Kebijakan*. Dalam materi tersebut, ia menekankan bahwa sebagai relawan tidak cukup hanya memupuk berkah, namun juga harus mampu mengubah berkah menjadi kebijakan.

Pelatihan ini diikuti oleh relawan Tzu Chi Medan, staf DAAI TV Medan, dan juga relawan Tzu Chi Aceh. Hendry Wijaya Kesuma, koordinator acara menyampaikan rasa terima kasihnya kepada seluruh panitia serta semua relawan yang telah membantu. “Acara pelatihan ini bisa dilaksanakan berkat dukungan dan kerja sama semua relawan, dan saya berharap dengan adanya pelatihan ini relawan bisa lebih memahami apa itu Tzu Chi, semangat Jing Si, dan tekad Master Cheng Yen,” kata Hendry.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti

Menumbuhkan Semangat Bervegetaris

Minggu, 3 April 2016, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan kelas budi pekerti yang dihadiri oleh 53 siswa dengan mengangkat tema *Cinta Kasih Hingga Semua Makhluk*. Tema ini membahas tentang pola hidup vegetaris dan dampaknya yang dapat melindungi kehidupan semua makhluk. Tujuannya agar anak-anak dapat mengasahi sesama makhluk hidup lainnya.

Untuk melengkapi kegiatan, anak-anak juga menyaksikan video ceramah Master Cheng Yen tentang bervegetaris. Dalam video tersebut diceritakan seorang anak kecil yang mengajak orang di sekelilingnya untuk mempraktikkan welas asih dengan menjalani pola hidup vegetaris (tidak mengonsumsi daging, tetapi hanya makan sayuran/tumbuhan).

Salah seorang relawan kemudian menjelaskan bahwa menjadi seorang vegetarian juga akan memberikan banyak manfaat positif bagi tubuh dan lingkungan. Ia pun memberikan perbandingan ekspresi kebahagiaan

yang ditayangkan dalam foto kegiatan memanen sayuran dan ekspresi ketakutan dalam video di peternakan hewan. Berbagai reaksi kemudian datang dari siswa. Dwitania, salah satunya. Ia merasa sedih ketika melihat video bagaimana hewan-hewan diperlakukan di peternakan. Demikian juga Dewi Sartika. Walaupun sudah pernah mendengar sebelumnya, Dewi tetap merasa sedih. Dari sana, Dwitania dan Dewi bertekad untuk mulai belajar bervegetaris.

Hal tersebut disambut baik oleh relawan, “Pada dasarnya semua orang mempunyai sifat welas asih untuk merasakan penderitaan makhluk lain.” Relawan juga mengingatkan para siswa dengan salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Semua manusia takut mati dan takut menderita, apakah makhluk lainnya tidak merasa takut? Maka hendaknya kita dapat melindungi makhluk hidup, dan menghargai kehidupan,” tutupnya.

□ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Relawan Tzu Chi menjelaskan manfaat menjadi seorang vegetarian dalam Kelas Budi Pekerti pada Minggu, 3 April 2016.

TZU CHI BANDUNG: Pelayanan Kepada Seniman Bangunan Menjalin Ikatan Batin

Pada 16 April 2016, berlokasi di Jend. Sudirman No. 628 Bandung, relawan Tzu Chi Bandung mengadakan kegiatan pelayanan bagi seniman bangunan dengan menyediakan makan siang dengan menu vegeteris. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para seniman bangunan yang telah bekerja membangun Aula Jing Si, Tzu Chi Bandung.

Acara ini juga bertujuan untuk menjalin ikatan batin dan tali persaudaraan yang lebih kental dengan para seniman bangunan di Tzu Chi Bandung, sehingga mereka dapat lebih mengenal Tzu Chi dan terketuk hati untuk menjadi bagian dari dunia Tzu Chi.

Sebelum menikmati hidangan, sebanyak 93 seniman bangunan disuguhkan penayangan video kilas balik kegiatan Tzu Chi Bandung, dengan begitu kegiatan ini juga menjadi ajang Sosialisasi Tzu Chi. Di sana, relawan berkesempatan menerangkan kegiatan Tzu Chi Bandung yang tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan dalam

menolong sesama kepada para seniman bangunan.

Tiba saatnya menyantap makan siang, dengan tertib satu per satu seniman bangunan berbaris untuk mengambil makan siang yang disediakan oleh para relawan Tzu Chi. Relawan pun dengan sukacita melayani untuk memberikan menu vegeteris kepada para seniman bangunan. Setelah makan siang, relawan Tzu Chi membawakan isyarat tangan berjudul *Satu Keluarga* sebagai penutup acara pada hari itu.

Di hari yang sama, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei beserta relawan Tzu Chi Jakarta menyambangi Aula Jing Si Tzu Chi Bandung untuk melihat secara langsung kondisi pembangunan rumah insan Tzu Chi Bandung ini. Di setiap ruangan, dengan teliti beliau memberikan masukan agar aula Jing Si terlihat nyaman, sehingga siapa pun yang datang berkunjung hatinya merasa tenteram dan damai.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Relawan Tzu Chi melayani 93 seniman bangunan dengan menyajikan menu makanan vegeteris pada tanggal 16 April 2016.

TZU CHI BATAM: Baksos Kesehatan

Gigi Sehat, Senyum pun Berseri

Pada 17 April 2016, relawan Tzu Chi Batam bersama relawan Tzu Chi Tanjung Pinang menyelenggarakan baksos kesehatan di SDN 004 Binaan Kemala Pinang, Tanjung Pinang. Ada 186 relawan yang terlibat dalam baksos kesehatan ini. Pelayanan kesehatan yang diberikan antara lain pengobatan gigi, umum, akupunktur, dan penyakit dalam.

Sehari sebelum kegiatan dimulai, para relawan sudah berkumpul di lokasi baksos kesehatan. Mereka melakukan berbagai persiapan, seperti menata kelas menjadi kamar pelayanan masing-masing poli, merapikan ranjang pasien dan membersihkan lokasi baksos. Meskipun sempat hujan deras pada siang hari itu, relawan tetap bersemangat.

Sejak pukul 7 pagi, gedung SDN 004 Binaan Kemala Pinang sudah terlihat ramai dengan adanya antrian panjang warga yang akan memeriksakan kesehatannya. Warga terlebih dahulu diberikan kartu antrian dan mereka mendaftarkan diri sesuai dengan pengobatan yang diinginkan. Setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah, mereka akan berkonsultasi

dengan relawan medis. Dari sini para tim medis akan mendiagnosis penyakit mereka dan memberikan tindakan medis yang paling tepat. Para peserta juga diberikan obat sesuai dengan resep yang diberikan dokter.

Rasa syukur diungkapkan para pasien baksos kesehatan kali ini, salah satunya Romaria (47). Setelah mendapatkan layanan pemasangan gigi palsu, Romaria pun terlihat bahagia. "Saya merasa terbantu sekali. Dulu waktu belum ada gigi (palsu), mau senyum saja kita segan," ujarnya sembari tersenyum.

Selain memberikan pengobatan gratis, relawan Tzu Chi dan Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia juga memberikan penyuluhan kepada siswa-siswi SD Binaan. Penyuluhan dibagi dalam dua kelompok: penyuluhan gigi dan reproduksi. Penyuluhan gigi ditujukan pada siswa-siswi kelas 1 sampai 3, sedangkan penyuluhan reproduksi diberikan kepada siswa-siswi kelas 4 sampai kelas 6.

□ Nopianto (Tzu Chi Batam)



Kegiatan penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen ini mendapatkan tanggapan positif dari warga.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen

Harapan di Balik Kata Perenungan

Minggu, 17 April 2016 relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melaksanakan kegiatan penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen di toko-toko di sepanjang Jalan Nusantara, Kota Tanjung Balai Karimun, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

Banyak yang merasa penasaran dengan kegiatan yang dilakukan pada hari itu, seperti Joni yang bertanya tentang kegiatan dan makna dari kata perenungan. Setelah mengetahui makna sebenarnya, ia kemudian meminta beberapa kata perenungan untuk ditempelkan di toko miliknya. "Saya senang terhadap kata perenungan ini karena melalui kata-kata baik ini dapat mengajak orang lain berbuat baik," ujar Joni tersenyum.

Di tempat yang berbeda, pemilik Toko Aeron, Verianty merasakan kebahagiaan tersendiri saat relawan datang ke tokonya. Verianty yang telah menjadi donatur Tzu Chi ini juga memiliki celengan bambu Tzu Chi dan telah menempel kata perenungan di tokonya. "Perasaan saya senang. Para

pembeli yang datang ke sini mereka juga dapat melihat kata perenungan ini. Bahkan ada juga yang memfoto kata perenungan yang ditempel itu," ungkap Verianty. "Kata perenungan ini kalau saya lihat artinya baik untuk kita dan untuk anak-anak yang beranjak dewasa agar bisa belajar menjadi manusia yang baik," imbuhnya.

Ia juga menjelaskan kepada pembeli yang bertanya, jika ingin memperoleh kata perenungan atau ada saudara yang memerlukan bantuan dapat menghubungi Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Di akhir acara, Ema sebagai koordinator kegiatan penempelan kata perenungan mengatakan bahwa kata perenungan ini mempunyai makna yang bagus. Melalui penempelan kata perenungan ini, baik pemilik toko maupun pengunjung akan membacanya dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

□ Purwanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Relawan Tzu Chi dan Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia juga memberikan penyuluhan kepada siswa-siswi SD Binaan. Penyuluhan dibagi dalam dua kelompok: penyuluhan gigi dan reproduksi.

Relawan Tzu Chi Padang: Helena Oeyet Soei

Ada Kebahagiaan Tersendiri



Yulianti

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 2005, saat itu Tzu Chi mengadakan baksos pembagian beras di Padang dan mereka membutuhkan banyak tenaga relawan untuk membantu kegiatan tersebut. Karena kegiatan ini untuk kebajikan, saya merasa terpanggil, kapan lagi kita bisa berbuat kebaikan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Akhirnya saya ikut terlibat dalam kegiatan baksos pembagian beras tersebut.

Seiring berjalannya waktu, Kantor Penghubung Tzu Chi Padang berdiri. Kami pun diajak kembali untuk bersama-sama aktif di organisasi sosial ini. Karena saya merasa membantu orang yang membutuhkan adalah kesempatan yang sangat baik, saya pun ikut masuk dalam barisan relawan Tzu Chi. Awalnya saya sempat merasa ragu dan belum

Mendampingi para penerima bantuan (pasien kasus) memang cukup menyita waktu dan tenaga, namun meskipun terasa letih karena mesti survei dan berkunjung ke lokasi yang cukup jauh, tetapi sepulangnya ada kepuasan tersendiri, terasa bahagia.

bisa sepenuhnya di Tzu Chi karena kesibukan saya sebagai ibu rumah tangga dan harus mengurus banyak hal sendirian di rumah. Hingga suatu ketika saya bertemu dengan salah

satu relawan Tzu Chi Jakarta, Tan Soei Tjoe *Shijie*. Beliau meyakinkan saya bahwa mengikuti kegiatan sosial di Tzu Chi bukan berarti kita meninggalkan atau melupakan pekerjaan utama kita di rumah, tetapi justru setelah beres pekerjaan kita di rumah, barulah kita mengikuti kegiatan Tzu Chi. Dari situ kemudian saya merasa mantap untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Hampir semua kegiatan Tzu Chi saya ikuti, namun saya paling aktif di misi amal, seperti melakukan survei pasien penanganan khusus, kunjungan kasih, baksos kesehatan, dan lainnya. Dari menangani dan mendampingi para penerima bantuan pengobatan jangka panjang Tzu Chi ini saya bisa belajar banyak, salah satunya adalah bahwa bersumbangsiah bukan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang kaya secara materi. Saya sering melihat para pasien yang meskipun tidak memiliki cukup uang, tetapi mereka memiliki hati untuk berbagi kepada sesama dengan cara menyisihkan sedikit uang mereka ke dalam celengan setiap hari. Mendampingi para penerima bantuan (pasien kasus) memang cukup menyita waktu dan tenaga, namun meskipun terasa letih karena mesti survei dan berkunjung ke lokasi yang cukup jauh, tetapi sepulangnya ada kepuasan tersendiri, terasa bahagia.

Berkegiatan di Tzu Chi juga memberikan banyak perubahan pada diri saya, misalnya bagaimana sikap saya dalam menghadapi orang yang berbeda-beda karakternya. Saya jadi lebih memahami kelebihan maupun

kekurangan orang lain sehingga hubungan antar sesama juga menjadi lebih harmonis. Ini yang saya rasakan. Karakter saya dulu selalu ingin segala sesuatu cepat selesai dan tuntas, tidak sabaran. Kalau orang lain melakukan kesalahan saya langsung tegur dengan keras. Tidak peduli siapa dan apa jenis kesalahannya. Tapi setelah melihat dan berkecimpung di Tzu Chi ini, saya mulai melatih untuk lebih sabar. Kalau ada apa-apa sekarang saya lebih memilih untuk berpikir dulu sebelum melangkah.

Saya juga selalu mensosialisasikan kegiatan-kegiatan Tzu Chi kepada orang-orang di sekitar saya. Saya selalu tekankan kepada mereka bahwa Tzu Chi itu lintas suku, agama, ras, maupun golongan. Dalam menjalankan misi kemanusiaannya, Tzu Chi berlandaskan cinta kasih universal, tidak memandang golongan tertentu dalam menolong sesama. Keluarga juga sangat mendukung kegiatan saya di Tzu Chi, mereka semua menjadi donatur tetap Tzu Chi.

Saya juga banyak belajar dari kebijaksanaan Master Cheng Yen. Bagi saya beliau adalah guru yang terbaik, yang betul-betul bisa mengayomi setiap insan Tzu Chi yang kini sudah tersebar di 54 negara. Dharma yang diajarkan, dan kata perenungan yang disampaikan beliau sangat bagus dan menyentuh hati. Setelah membacanya, saya merasa apa yang disampaikan memang benar, ini yang membuat saya makin yakin bahwa jalan saya di Tzu Chi sudah tepat dan benar.

Seperti dituturkan kepada Yulianti.

Kilas



Nasandi (He Qi Pusat)

Baksos Kesehatan

Layanan Kesehatan untuk Warga Cikarang

Minggu, 10 April 2016, Tzu Chi mengadakan bakti sosial pengobatan penyakit degeneratif yang ditujukan kepada warga lanjut usia di Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, bertempat di Sekolah Sariputra. Kegiatan ini melibatkan Tim Medis dari Tzu Chi, Rumah Sakit Amanda, dan relawan Tzu Chi. Baksos kesehatan ini berhasil menangani 308 orang pasien yang berasal dari Dusun 01, 02, dan 03, Karang Baru, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Selain melakukan pemeriksaan kesehatan warga, tim medis juga melakukan pendekatan hati dan memberikan penyuluhan pentingnya pemeriksaan berkala. "Kesehatan harus dijaga dengan rutin dengan berbagai hal seiring dengan bertambahnya usia," kata dokter Khaidir Sulaeman, Sp. KFR. Melalui baksos ini, semua tim medis dan relawan Tzu Chi berharap agar warga semakin peduli dan menjaga kesehatan mereka masing-masing.

□ Suyanti Samad (He Qi Pusat)

Survei Bedah Rumah di Desa Jagabita Mengukur Bentala Warga Bedah Rumah

Pada tanggal 15 April 2016, relawan Tzu Chi Tangerang bersama relawan Sinar Mas dan Summarecon kembali melaksanakan survei lanjutan untuk mengukur luas tanah 41 rumah yang akan dibedah. Hasil pengukuran luas tanah yang dimiliki warga ini pun akan dirapatkan kembali untuk menentukan desain pembangunan rumah. Masing-masing rumah akan dibangun dengan ukuran 36 meter persegi.

Kehadiran relawan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi para warga, salah satunya pasangan suami istri, Onyin dan Nurheti. Ia sangat bersyukur atas bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi. "Syukur *alhamdulillah*, terima kasih, rumah saya rusak mau diperbaiki," ungkap Nurheti. Ia mengaku merasakan ketidaknyamanan atas kondisi rumahnya. "Heunteu (tidak) nyaman, rusak, waktu hujan kebocoran, kasihan anak-anak saya. Saya *pengen* kayak orang lain (rumah) di tembok," sambungnya dalam logat sunda yang kental.

□ Yulianti



Yulianti



Arimami SA

Peringatan Hari Bumi

Penyuluhan Ramah Lingkungan di Hari Bumi

Bertepatan dengan hari bumi yang jatuh pada 22 April 2016, SD Tarakanita 1, yang beralamat di jalan Barito II No. 54, Jakarta Selatan mengadakan penyuluhan bahaya sampah plastik dan *Styrofoam* bagi lingkungan kepada 50 orang peserta yang terdiri dari pedagang, orang tua siswa, serta berbagai pihak di sekitar lingkungan sekolah.

Kegiatan yang diadakan oleh Forum Komunikasi Kerjasama Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (FKKSKM) SD Tarakanita 1 ini sebagai bentuk dukungan kepada Keuskupan Agung Jakarta yang membuat program pantang plastik dan *styrofoam* sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai pembicara dalam penyuluhan ini, FKKSKM mengundang Suriadi, Kepala Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk menjelaskan tentang bahaya penggunaan plastik dan *styrofoam* serta cara meminimalisir penggunaan kedua material tersebut.

□ Arimami SA

Relokasi Warga Luar Batang di Rusun Tzu Chi Muara Angke Asa Baru di Tempat Baru

Pada 11 April 2016, Pemerintah Daerah DKI Jakarta melakukan program normalisasi wilayah pemukiman Pasar Ikan, Luar Batang, Penjaringan, Jakarta Utara. Ratusan Kepala Keluarga (KK) yang telah lama tinggal di daerah tersebut akhirnya direlokasi ke rumah susun. Dari sekian banyak rumah susun yang dirujuk, ada beberapa warga Luar Batang yang memilih untuk pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang terletak di daerah Muara Angke, Jakarta Utara. Sebanyak 5 KK pindah ke perumahan tersebut.

Ditemui pada Selasa, 19 April 2016, Tumiyati dan keluarga sudah hampir seminggu tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Warga Kampung Aquarium, Penjaringan, Jakarta Utara ini menerangkan jika lingkungan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini kondisinya cukup baik. "Transportasi, sekolah dan pasar ada, dekat," ungkapnya. Tidak hanya itu, unit yang diberikan juga cukup besar. "Merasa wah.. luas juga ruangnya tinggalnya," sambungnya sembari tersenyum bahagia.

□ Teddy Lianto



Teddy Lianto

Cermin

Kapal Pesiar Mewah



Pada suatu hari, ada seorang turis kaya raya yang datang ke Teluk Emerald, namanya Leopard (macan tutul). Untuk memamerkan harta kekayaannya, Leopard sering berkeliling ke berbagai tempat dengan kapal pesiarnya yang mewah. Hal itu membuat banyak wisatawan lain merasa kagum terhadapnya.

Begitu juga yang terjadi ketika kapal pesiar Leopard tiba di Teluk Emerald dan perlahan-lahan merapat ke tepian. "Wah, kapal pesiar yang

sangat mewah," ujar para wisatawan lain yang datang dengan kapal pesiar yang lebih kecil. Semuanya memandang kapal pesiar mewah itu dengan sorot mata kagum.

Leopard merasa sangat bangga, lalu berkata kepada wisatawan lain, "Kalian suka? Silakan melihatnya dengan santai, saya memang ingin menikmati makan malam yang sangat mewah di Restoran *Siao Ding*." Namun sungguh heran

begitu Leopard selesai berbicara,

satu demi satu kapal di sekelilingnya malahan bergerak meninggalkan tepian pantai.

Leopard yang baru pertama kali berkunjung ke Teluk Emerald, tidak mengetahui akan waktu pasang surut di teluk. Ketika ia selesai makan dan kembali ke tepian, ia melihat kapal pesiar mewahnya telah kandas di pantai berpasir. Ia berlari kesana-kemari dengan gelisah dan cemas. Ia tidak tahu harus berbuat apa dan hanya bisa berkata, "Oh Tuhan", sedangkan para wisatawan di pantai tidak ada yang mempedulikannya.

"Hei, cepat bantu saya mendorong kapal pesiar mewah ini ke laut," teriaknya. Dengan nada memerintah, Leopard berteriak lagi dengan keras, "Saya punya banyak uang!"

Melihat Leopard yang gelisah, akhirnya ada seorang nelayan yang datang ke hadapan Leopard dan berkata, "Apabila Anda memberi saya uang, saya akan membantu Anda mendorong kapal ke laut lepas dengan aman dan selamat."

Tanpa menunggu lama, Leopard memberikan sejumlah uang kepada si nelayan. Tapi, setelah menerima uang, nelayan itu hanya memandang ke laut lepas dengan tenang. Leopard berkata dengan cemas, "Anda sudah menerima

uang saya, kenapa Anda tidak menepati janji?" Nelayan itu tersenyum dan berkata, "Jangan cemas, coba tenangkan perasaan hati Anda dan pandanglah ke laut selama sepuluh menit."

Menyaksikan si nelayan bersikap acuh tak acuh, Leopard merasa sangat marah dan cemas, namun ia tetap berharap kepada si nelayan. Sepuluh menit kemudian, waktunya air pasang di teluk telah tiba, secara perlahan-lahan air laut mulai pasang dan kapal pesiar mewah juga berangsur-angsur kembali ke laut lepas.

Si nelayan berkata, "Kapal sudah kembali ke tengah laut, tugas saya pun bisa dikatakan sudah selesai dengan baik, apakah saya sudah boleh meninggalkan tempat ini?"

"Anda telah mendapatkan uang saya tanpa mengeluarkan tenaga sedikit pun, di dalam hati saya memang merasa tidak rela, tetapi saya hanya dapat menyalahkan diri sendiri yang suka pamer dan juga tidak memanfaatkan dengan baik berbagai data tentang tempat wisata sebelum melakukan perjalanan, sehingga bernasib seperti hari ini. Terima kasih Anda telah membantu saya, selamat tinggal."

Leopard melambaikan tangannya sambil melompat ke kapal pesiarnya, lalu berlayar ke tempat tujuan berikutnya.

□ Sumber: Buku "Pesan Tulus untuk Permata Hati" (真心寶貝)
Diterjemahkan oleh: Yusniaty (He Qi Utara)
Penyelaras: Agus Rijanto, Ilustrasi: Rangga Tresnadi

Info Hijau



Bersahabat Dengan Bumi

Setiap tanggal 22 April, masyarakat di seluruh dunia memperingati Hari Bumi. Banyak cara yang dilakukan untuk memperingati pentingnya menjaga kelestarian bumi ini, salah satunya dengan menerapkan gaya hidup hijau (ramah lingkungan). Gaya hidup hijau dengan memperhatikan lingkungan sekitar kita sebetulnya tidaklah sulit, hanya membutuhkan kemauan untuk memulai dan berkomitmen melakukannya. Kita bisa memulainya dari lingkungan sekitar, rumah, dan diri kita sendiri, dengan cara:



1. Menanam pohon di sekitar rumah.

2. Membuat lubang biopori di halaman rumah.

3. Menghemat pemakaian listrik, air, dan pendingin udara (AC).



5. Menjaga kebersihan di rumah dan lingkungan sekitar.

6. Menggunakan tas belanja sendiri.



7. Membawa alat makan dan minum sendiri saat beraktivitas.



4. Mengelola sampah rumah tangga dengan bijak.

8. Mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan beralih ke transportasi umum.



Sumber: Kementerian Kehutanan RI.

Sedap Sehat



Pisang Gulung

Bahan (porsi untuk 4 orang):

• Kacang-kacangan organik (campur)	: 50 gram
• Bubuk sereal Jing Si	: 2 sendok makan
• Bubuk kacang-kacangan Jing Si	: 2 sendok makan
• <i>Cranberry</i> kering atau kismis	: secukupnya
• Buah pisang	: 2-3 buah
• Kulit lumpia basah	: 10 lembar

Cara membuat:

1. Tumbuk kacang-kacangan organik hingga halus, lalu tambahkan bubuk kacang-kacangan Jing Si dan bubuk sereal Jing Si, aduk rata.
2. Potong buah pisang menjadi 4 bagian.
3. Letakkan kulit lumpia basah di atas piring, kemudian taruh semua bahan selapis demi selapis. Bisa terlebih dahulu taburkan campuran kacang-kacangan yang telah diaduk rata, lalu lapis lagi dengan buah pisang dan *cranberry* kering atau kismis. Terakhir, taburkan lagi campuran kacang-kacangan, gulung dan sajikan.

Tips koki:

Bubuk sereal dan bubuk kacang-kacangan Jing Si, diolah dengan seksama dari padi-padian alami pilihan terbaik, ditambahkan dengan kacang-kacangan organik, menggantikan bubuk kacang tanah biasa. Ini bukan hanya menciptakan rasa yang unik bagi kulit lumpia basah, tetapi juga kita tidak perlu khawatir akan *aflatoxin* (racun yang dihasilkan oleh jamur). Dipadukan dengan teh Jing Si, menu ini menjadi *snack* yang pas untuk disantap di sore hari.

□ Sumber: Buku Resep "Masakan Jing Si"
Diterjemahkan oleh Natalia



Ragam Peristiwa



BANTUAN BAGI KORBAN KEBAKARAN DI SENEN, JAKARTA PUSAT

MERINGANKAN BEBAN WARGA. Kebakaran di Kali Baru Timur Dalam, Bungur, Senen, Jakarta Pusat mengakibatkan banyak warga terpaksa tinggal di tenda pengungsian. Relawan Tzu Chi membantu dengan membagikan 112 paket kebutuhan sehari-hari, 120 ember, 69 terpal, dan 120 dus air mineral pada Selasa, 26 April 2016.

Anand Yaliya



SURVEI BEDAH RUMAH, PARUNG PANJANG (JAGABITA), BOGOR

BEDAH RUMAH. Program Bedah Rumah di Kampung Nangela, Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat bertujuan untuk membantu warga yang tinggal dalam kondisi memprihatinkan. Pada 15 April 2016, relawan melakukan survei serta mengukur tanah dari 41 rumah yang akan direnovasi.

Yulati



KUNJUNGAN TUNAS MUDA INTERNATIONAL SCHOOL, JAKARTA BARAT.

PRAKTIK MEMILAH SAMPAH. Rombongan (54 siswa dan 6 guru) dari Tunas Muda International School, Jakarta Barat, melakukan praktik pemilahan sampah di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat (12/04/16). Mereka juga mengunjungi Tzu Chi Center di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Arimami Suyo A



BAKSOS KESEHATAN UMUM DI MEGA MENDING, BOGOR

MELAYANI MASYARAKAT. Minggu, 17 April 2016, sejumlah 22 orang tim medis dan 24 relawan Tzu Chi melaksanakan baksos pengobatan umum bagi warga Desa Mega Mending, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sebanyak 276 orang dari anak-anak hingga lansia mendapatkan layanan kesehatan atas berbagai keluhan penyakit mereka.

Nasandi (He Qi Pusat)

Tzu Chi Internasional

Survei Pembagian Bantuan Bagi Korban Gempa di Jepang Datang Meringankan Beban

Gempa berkekuatan 6,4 skala Richter mengguncang daerah Prefektur Kumamoto, Pulau Kyushu, Jepang Selatan pada Kamis, 14 April 2016. Tidak hanya sekali, gempa susulan juga terjadi pada Sabtu dini hari (16/4/16) dengan intensitas kekuatan yang berbeda-beda. Gempa meluluhlantakkan wilayah Prefektur Kumamoto. Banyak jalan terputus dan jembatan rusak akibat gempa tersebut. Lebih dari 1.000 orang terluka dan terjadi kerusakan yang luas pada rumah-rumah warga.

Untuk meringankan beban para korban gempa, relawan Tzu Chi berupaya memberikan bantuan dan mulai melakukan survei. Pasangan suami-isteri Zhuang Li Ren, relawan Tzu Chi Kanada yang fasih berbahasa Jepang berangkat dari Bandar Udara Shongshan ke Jepang dengan pesawat udara pada tanggal 21 April 2016. Mereka membawa contoh tempat tidur lipat, juga 6 kardus besar nasi Jing Si sebagai sampel untuk direkomendasikan kepada pejabat pemerintahan setempat.

Nasi Jing Si ini bisa dijadikan alternatif sebagai makanan bagi para

korban bencana selama masa darurat. Relawan menyiapkan nasi Jing Si dalam berbagai rasa yang diharapkan akan disukai masyarakat Jepang, seperti rasa jagung, aneka sayuran, tomat, dan lainnya. Relawan tiba di Kumamoto pada siang keesokan harinya (22/4) dan segera mencari tempat untuk dijadikan posko bantuan. Langkah selanjutnya relawan menghubungi Kantor Pemerintah Kota Prefektur Kumamoto untuk berkoordinasi dalam membantu para korban gempa.

Zhuang Li Ren berkata, "Sembari melakukan survei di lokasi bencana dan membawa bahan bantuan ke lokasi bencana, (kami) juga memperkenalkan fungsi tempat tidur lipat ke berbagai pihak di Prefektur Kumamoto, agar para pengurus di tempat pengungsian dapat mengenal Tzu Chi lebih banyak. Hal terpenting lainnya adalah memperkenalkan soft power Tzu Chi (kemampuan mengajak orang lain untuk melakukan kegiatan positif melalui sebuah tindakan nyata -red), berupa pemberian perhatian yang penuh dengan cinta kasih," ungkap Zhuang Li Ren, relawan Tzu Chi Kanada.



Dokumentasi DaAi TV

Selain membawa tempat tidur lipat, relawan Tzu Chi juga membawa nasi Jing Si sebagai sampel untuk direkomendasikan kepada pejabat pemerintahan setempat.

Setelah bergabung dengan relawan setempat, keesokan harinya dengan pesawat udara mereka menuju Bandar Udara Fukuoka, lalu berangkat menuju Kumamoto dengan menggunakan bus. Namun demi keselamatan bersama, saat itu semua relawan dari berbagai negara

dilarang memasuki wilayah bencana karena hujan yang turun sangat lebat dan kondisi tanah yang masih tidak stabil.

□ Sumber: www.tzuchi.org
Penerjemah: Erlina Zheng
Penyelaras: Agus Rijanto